

**ANTARA MIMPI DAN VALIDASI:
ANALISIS PENGALAMAN KEAGAMAAN SYEKH
SHOLAHUDDIN FAKHRY PERSPEKTIF WILLIAM JAMES**

Galbani Fadilah

Jurusan Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
galbanifa@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the religious experiences experienced by Sheikh Sholahuddin Fakhry based on the thoughts of William James. This research method is qualitative through literature study and content analysis. The results and discussion of this study include the religious experience of Sheikh Sholahuddin Fakhry, the theory of religious experience according to William James, and the validation of Sheikh Sholahuddin Fakhry's religious experience based on the thoughts of William James. This study concludes that Sheikh Sholahuddin Fakhry's religious experience fulfills three criteria of truth according to William James, namely direct understanding, philosophical plausibility, and moral usefulness.

Keywords: Religion; Experience; Validation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengalaman keagamaan yang dialami Syekh Sholahuddin Fakhry berdasarkan pemikiran William James. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dan analisis konten. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pengalaman keagamaan yang dialami Syekh Sholahuddin Fakhry, teori pengalaman keagamaan menurut William James, dan validasi pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry berdasarkan pemikiran William James. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry memenuhi tiga kriteria kebenaran menurut William James, yaitu keterpahaman langsung, kemasukakalan filosofis, dan kegunaan moral.

Kata Kunci: *Keagamaan; Pengalaman; Validasi*

A. Pendahuluan

Sepanjang sejarah, pengalaman keagamaan yang dialami manusia selalu menarik perhatian khalayak. Banyak hal-hal diluar nalar yang ada dalam pengalaman keagamaan, sehingga sulit untuk melakukan validasi terhadap fenomena-fenomena pengalaman keagamaan yang terjadi (Komarudin, 2012). Salah satu pengalaman keagamaan yang menurut penulis menarik adalah milik Syekh Sholahuddin Fakhry. Ia menceritakan tentang mimpinya bertemu Nabi Muhammad Saw lewat video, yang kemudian banyak diunggah oleh kanal-kanal Youtube. Cerita yang diungkapkan oleh Syekh Sholahuddin Fakhry ini menimbulkan banyak kesan, karena tentunya cerita dan mimpi sulit untuk dipahami secara faktual. Tetapi di sisi lain dalam penyampaiannya, Syekh Sholahuddin Fakhry menunjukkan sikap dan sifat yang *suci*, sehingga mengurangi kecurigaan-kecurigaan akan ketidakfaktualan, sekaligus membuka pintu yang lebar bagi para *inquiring* untuk mengkaji validitas pengalaman keagamaan tersebut.

Banyak penelitian terdahulu yang telah menjelaskan tentang pengalaman keagamaan berdasarkan perspektif William James atau para pemikir lain. Seperti penelitian yang ditulis oleh Komarudin (2012) yang berjudul “Pengalaman Bersua Tuhan: Perspektif William James dan al-Ghazali,” terbitan Walisongo. Penelitian tersebut membahas tentang fenomena pengalaman keagamaan berupa perjumpaan dengan Tuhan berdasarkan pemikiran William James dan al-Ghazali (Komarudin, 2012). Ada juga penelitian dari Erba Rozalina Yuliyanti yang berjudul “Pengalaman Religius dalam Meditasi Transendental,” yang diterbitkan oleh Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama. Penelitian tersebut membahas tentang pengalaman keagamaan yang bersifat transendental, yang kemudian dijelaskan lewat perspektif para tokoh psikologi dan sufi (Yuliyanti, 2012). Dan Penelitian Idrus Ruslan (2013) yang berjudul “Studi Kritis Pemikiran Nico Syukur Dister Tentang Pengalaman Keagamaan,” terbitan Jurnal Kalam. Penelitian tersebut mengkaji tentang pemikiran Nico Syukur Dister mengenai pengalaman

keagamaan (Ruslan, 2013). Penelitian-penelitian terdahulu tersebut bermanfaat terhadap penelitian ini karena memberikan banyak contoh sintesis pemikiran, yang kemudian mempermudah dalam membentuk dan menyusun kerangka pemikiran penelitian ini.

Pengalaman keagamaan menurut William James merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan begitu saja, karena manusia sendiri secara psikologis maupun antropologis memiliki dinamika yang sangat kompleks, sehingga pengalaman-pengalaman keagamaan yang dianggap para penganut materialisme medis sebagai penyakit jiwa juga tidak bisa dibenarkan (Yuliyanti, 2012). Dalam memahami pengalaman keagamaan, William James menjelaskan bahwa setidaknya ada empat karakter pengalaman keagamaan yang dapat menjadi acuan. Yaitu tidak bisa diungkapkan, memiliki kualitas noetik, ada dalam situasi transien, dan kepasifan. Karakter-karakter inilah yang kemudian menjembatani William James dalam memberikan pengertian atas pengalaman-pengalaman keagamaan yang dialami oleh manusia (James, 2015).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020c). Rumusan masalah penelitian ini adalah mengenai permasalahan tentang pengalaman-pengalaman keagamaan yang sulit untuk divalidasi. Pertanyaan penelitian ini ialah, bagaimana pengalaman keagamaan dapat dilegitimasi sebagai peristiwa yang real, berdasarkan pemikiran William James. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan penjelasan bahwa pengalaman keagamaan yang dialami manusia tidak selalu dapat dikatakan sebagai kelainan jiwa atau bahkan kebohongan semata (Damsar, 2015). Penelitian ini mengambil fokus pada pendekatan psikologi dalam memahami pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa penjelasan dan pembenaran terkait pengalaman keagamaan yang dialami oleh Syekh Sholahuddin Fakhry.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti di bidang ilmu sosial, pendidikan, dan bidang keilmuan lainnya (Darmalaksana, 2020a). Penelitian digunakan untuk membantu dalam menjelaskan artikel, mengingat artikel ditulis secara singkat, padat dan sederhana tanpa harus mendeskripsikannya (Darmalaksana, 2020b). Alur penelitian ini adalah dengan melalui penelusuran sumber primer dan skunder, studi pustaka dan analisis konten,

klasifikasi berdasarkan formula penelitian, pengolahan data, pengutipan referensi, menampilkan data, abstraksi data, interpretasi data, dan kesimpulan (Darmalaksana, 2020b).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Mimpi Syekh Sholahuddin Fakhry

Syekh Sholahuddin Fakhry merupakan salah satu Ulama dari Lebanon yang sekarang menjabat sebagai Kepala Kantor Darul Fatwa Lebanon. Ia juga memiliki pengikut yang banyak di Lebanon (Aziz, 2019). Beberapa waktu lalu Syekh Sholahuddin Fakhry berbagi cerita tentang pengalaman keagamaannya. Ia mengaku bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. Video yang berisikan tentang pengalaman keagamaannya diunggah di banyak media sosial oleh akun-akun Lembaga Islam, salah satunya yang diunggah oleh kanal PCINU Lebanon di platform Youtube (PCINU Lebanon, 2020).

Berikut ini merupakan cerita pengalaman keagamaan yang disampaikan oleh Syekh Sholahuddin Fakhry:

“Aku bermimpi berada di padang pasir yang sangat luas, sangat berkilauan karena panas matahari yang sangat menyengat merubah warna pasir seakan-akan menjadi keemas-emasan (berkilau cerah). Aku berharap ada hal baik yang akan terjadi. Kemudian aku menoleh kearah kiri dan aku melihat ada sebuah rumah kuno, bisa dikatakan layaknya rumah-rumah suku Quraisy zaman dulu, ya seperti itulah kira-kira. Lalu aku berjalan pelan-pelan kearah rumah itu sampai aku tiba di depan pintunya. Aku melihat di depan pintu itu ada lingkaran. Lingkaran itu tersusun dari bebatuan. Aku melihat ke tengah lingkaran itu, aku temui ada sumur yang kering kerontang (PCINU Lebanon, 2020).

Di dalam sumur itu, aku tidak melihat setetes air pun di dalamnya dan dasar sumur itu jauh sekali, aku tidak melihat setetes air pun. Aku yang pada saat itu berada disebelah kanan (sumur itu), kemudian melihat ke bagian kiri ada seorang lelaki yang berdiri di hadapan lingkaran itu yaitu berdiri di hadapan sumur itu. Dan aku bertanya-tanya: “siapakah lelaki ini?” Kemudian ada yang menjawab: “ini seorang lelaki kafir.” Aku mengucap: “subhanallah.” Setelah itu aku menoleh kearah kiri lalu melihat Baginda kita, Nabi Muhammad Saw dan juga aku melihat disamping kanan beliau ada sahabat Abu Bakar Ra (PCINU Lebanon, 2020).

Aku memandangi Nabi Muhammad Saw, beliau kemudian tersenyum padaku. Jenggotnya Nabi SAW lebih panjang dari jenggotku dan tidak ada

satupun rambutnya yang berwarna putih. Beliau seorang yang rupawan, padangannya berwibawa dan Sahabat Abu Bakar Ra disamping kanan beliau wanginya semerbak dan sikapnya begitu tawadhu (rendah hati). Lalu tiba-tiba lelaki kafir ini melihat Nabi Saw dan berkata: "Wahai Muhammad, wahai Muhammad, lihatlah sumur ini." Kemudian kami melihat ke dalam sumur itu, kami temui sumurnya kering, kemudian Nabi Saw melihat ke dalam sumur seraya meludah sedikit. Demi Allah tiba-tiba dari dalam sumur itu aku melihat air yang mengalir deras seperti pancuran yang memancar dari dalam sumur secara tiba-tiba sampai sumur itu terisi penuh (PCINU Lebanon, 2020).

Subhannalah, Abu Bakar Ra juga melakukan hal yang sama (meludah sedikit), dia ingin meniru apa yang dilakukan Nabi Saw. Tiba-tiba sumur tersebut airnya membludak keluar. Seketika itu si lelaki kafir melihat dan berkata: "Wahai Muhammad, aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah SWT, dan engkau Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt." Ketika lelaki tersebut memeluk Islam, aku berkata kepada lelaki itu: "Wahai lelaki, panggil!, panggilah yang ada di dalam rumah itu." Aku mengira yang ada di dalam rumah itu adalah Abu Jahal, Uqbah bin Abi Mu'aith, Abu Lahab dan lainnya. Aku katakan lagi pada lelaki itu: "Panggilah mereka, supaya melihat mukjizat ini, dan mengimani Nabi Muhammad Saw." Lelaki itu menjawab: "tidak, tidak, biarkan mereka sendiri yang datang dan masuk Islam" (PCINU Lebanon, 2020).

Subhanallah, mimpi ini belum habis sampai sini, aku menoleh kearah kanan, aku menemui almarhum ayahku. Aku melihat ayahku menyetir mobil truk lalu ia turun dari mobil itu dan di belakangnya ada sekelompok orang dari nasab Al-Fakhry (nasabnya Syekh Sholahuddin Fakhry). Mereka semua menghadap ke Nabi Muhammad Saw dan Rasulullah melihat mereka dengan pandangan ridha, kasih sayang, dan mulia. Aku menikmati memandangi Rasulullah Saw. kemudian ayahku mendekatiku, dan aku memeluknya, menciumnya. Setelah itu Rasulullah tersenyum melihatku, begitu pula sahabat Abu bakar RA tersenyum, ayahku juga tersenyum, dan seluruh saudara-saudaraku tersenyum. Dan begitulah akhir dari mimpi ini" (PCINU Lebanon, 2020).

Dari cerita tersebut dapat dipastikan bahwa apa yang diuraikan oleh Syekh Sholahuddin Fakhry ini merupakan pengalaman keagamaan, karena secara normative Syekh Sholahuddin Fakhry sendiri merupakan ulama dan juga seperti apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam HR. Bukhari No 6478:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَسِيرَانِي فِي الْيَقَظَةِ وَلَا يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي

“Barang siapa yang melihatku dalam tidur, maka ia (seakan-akan) melihatku ketika terjaga, (karena) setan tidak bisa menyerupaiku” (Baqi, 2017).

2. Pengalaman Keagamaan Perspektif William James

Buku *The Varieties of Religious Experience* merupakan salah satu karya terbesar dari William James. Dalam buku tersebut James menjelaskan secara rinci tentang agama, termasuk pengalaman keagamaan. Tidak seperti tokoh psikologi lainnya yang menganggap agama dan pengalaman keagamaan adalah sebuah penyakit dan khayalan, James memberikan definisi yang berbeda tentang agama. Menurutnya agama adalah segala perasaan, tindakan, dan pengalaman pribadi manusia dalam kesendiriannya, sejauh mereka mampu memahami diri mereka sendiri ketika berhadapan dengan apa pun yang mereka anggap sebagai yang ilahiah (James, 2015). Bertolak dari pengertian tersebut, James memandang agama dan pengalaman keagamaan secara berdampingan dan tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu pengalaman keagamaan dianggap James sebagai studi dalam memahami hakikat manusia (Komarudin, 2012).

James juga memberikan penjelasan mengenai pengalaman keagamaan. Menurutnya, keyakinan terhadap hal yang gaib merupakan bentuk upaya dari sikap keagamaan dari dalam jiwa seseorang. Ia melanjutkan, keyakinan terhadap tatanan yang gaib juga adalah hasil dari keyakinan akan objek yang tidak terlihat secara nyata (Yuliyanti, 2012). Hal tersebut diyakini dapat bereaksi dan membangkitkan sesuatu dari dalam diri seseorang yang kekuatan reaksinya sama atau lebih kuat. Ini dapat dicontohkan dengan ingatan terhadap trauma seperti hinaan atau bullying yang mungkin ketika seseorang mengingatnya kembali dapat membuat dirinya lebih sedih atau marah daripada saat menerima hinaan pada waktu itu. Atau contoh lainnya seperti saat kita melakukan kegagalan, kita akan merasa lebih malu setelah melakukannya daripada saat melakukannya. Umumnya, segala sikap moral dan sikap keagamaan seseorang didasari oleh fakta yang tidak tampak seperti pada contoh tadi (Komarudin, 2012).

James menjelaskan bahwa ketika seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan, secara batiniah terdapat bagian yang telah

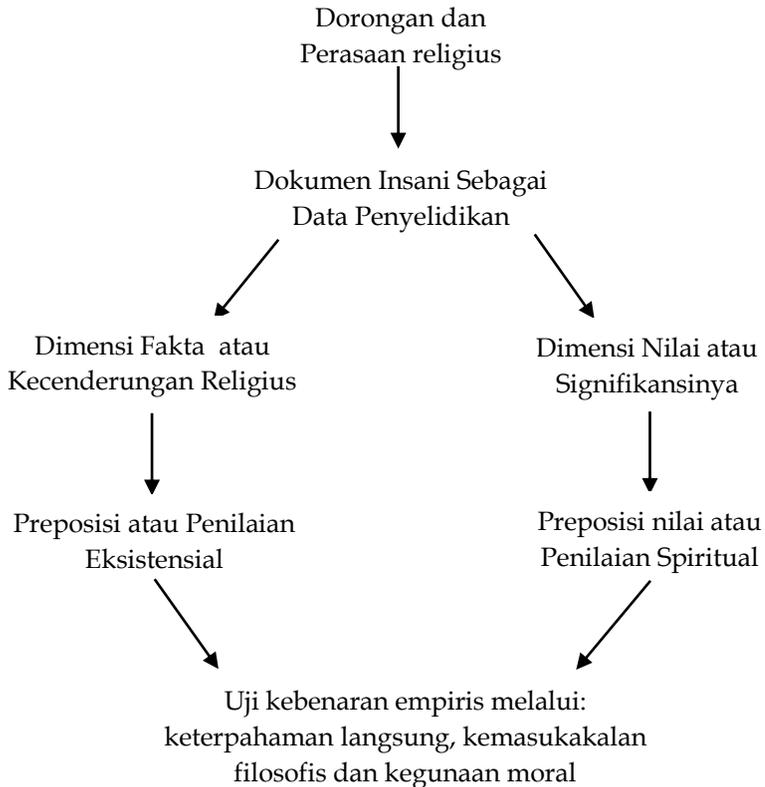
tersentuh, bagian tersebut bahkan tidak bisa disentuh oleh dimensi rasionalitas. Kalaupun rasionalisme mencoba untuk memasuki bagian tersebut, maka rasio hanya dapat menelaah ruang-ruang yang relatif superfisial. Oleh karena itu, rasionalisme tidak akan pernah mampu untuk mengubah keteguhan akan pendirian seseorang yang telah mendapatkan *intuisi* secara langsung. Rasa antusias dan khidmat yang dialami para *penerima intuisi* tersebut mengantarkannya untuk mencapai puncak kebahagiaan, yaitu ketika dirinya memiliki kedekatan hubungan dengan Tuhan atau tatanan gaib yang ia yakini (Komarudin, 2012). Walaupun terkadang keyakinan dan kekhidmatannya tersebut mengharuskannya untuk hidup secara tragis. Tetapi dalam konteks hubungannya dengan realitas gaib, hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang baik dan memberikan kebahagiaan (Ruslan, 2013).

Pengalaman keagamaan yang dialami oleh seseorang menurut James akan memberikan perubahan mendadak (konversi) terhadap mental dan psikologis seseorang tersebut. Secara karakter, ia akan mengalami *kekudusan*. Karakter kekudusan bisa dibuktikan dengan bagaimana sifat dan sikap seseorang setelah mengalami pengalaman keagamaan. Seperti misalnya melahirkan sikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap sesama (Komarudin, 2012).

Menurut James dalam membantu memahami pengalaman keagamaan, setidaknya ada empat karakter khas yang dapat dijadikan sebagai indikator. *Pertama*, tidak bisa diungkapkan. Pengalaman keagamaan yang bersifat mistik seringkali membuat seseorang yang mengalaminya sulit untuk dapat mengungkapkan pengalamannya tersebut. *Kedua*, memiliki kualitas noetic. Artinya pengalaman keagamaan tersebut memberikan dampak terhadap keluasan wawasan yang tidak dapat digali melalui rasionalitas. *Ketiga*, ada dalam situasi transien. Yaitu keadaan dimana seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan akan mendapati perubahan signifikan dalam waktu yang singkat. Jangka waktu sebelum seseorang tersebut pulih ke keadaan normal adalah sekitar setengah jam sampai dua jam. *Keempat*, kepasifan. Yaitu keadaan dimana seseorang yang menerima pengalaman keagamaan tidak mau mengklaim bahwa apa yang didapatkannya merupakan hasil dari usahanya, tetapi semuanya berasal dari karunia Tuhan, sehingga egonya bisa dikatakan telah melebur dengan pengalaman keagamaan yang telah dialaminya (James, 2015).

Sederhananya, konstruk pemikiran William James terhadap pengalaman keagamaan adalah sebagai berikut:

Bagan 1. Konstruk Pemikiran William James



James berusaha untuk membatasi metode dalam memahami fakta-fakta dari pengalaman keagamaan, sehingga hanya sebatas pada kebenaran subjektif dari seseorang yang mengalami atau disebut *dokumen insani*. James lalu membaginya ke dalam dua dimensi penyelidikan, yaitu dimensi fakta atau kecenderungan religius dan dimensi nilai atau signifikansinya. Penyelidikan pertama akan menghasilkan yang dinamakan *penilaian eksistensial*, dan penyelidikan yang kedua akan menghasilkan sesuatu yang dikatakan sebagai *penilaian spiritual*. Hasil dari kedua penyelidikan dimensi tersebut kemudian sebaiknya dipadukan, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih detail (Komarudin, 2012).

James memaparkan bahwa pengalaman keagamaan harus diuji melalui logika dan eksperimen (Komarudin, 2012). Ukuran dalam menguji pengalaman keagamaan ini adalah dengan tiga kriteria kebenaran, yaitu keterpahaman langsung, kemasukakalan filosofis, dan kegunaan moral.

3. Analisis dan Validasi Pengalaman Keagamaan Syekh Sholahuddin

Fakhry Berdasarkan Pemikiran William James

Bertolak dari pembahasan sebelumnya, yaitu mengenai pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry dan pengalaman keagamaan menurut William James. Mimpi yang dialami oleh Syekh Sholahuddin Fakhry sudah pasti merupakan pengalaman keagamaan, karena bersifat spiritual dan intuitif. Selain itu Syekh Sholahuddin Fakhry juga merupakan Ulama besar di Lebanon yang tentunya memiliki *dorongan perasaan religius*. Tetapi yang menjadi permasalahan adalah validitas dari pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry. Berdasarkan pemikiran William James yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat membantu dalam menganalisis serta memvalidasi pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry, yaitu karakter dari pengalaman keagamaan, metode dalam penyelidikan dan uji kebenaran empiris berdasarkan keterpahaman langsung, kemasukakalan filosofis dan kegunaan moral (Komarudin, 2012).

Dalam konteks karakter pengalaman keagamaan, ada empat karakter yang dapat digunakan untuk mendapatkan *dokumen insani* yang nantinya digunakan untuk data penyelidikan (Komarudin, 2012). *Pertama, tidak bisa diungkapkan*. Ini selaras dengan apa yang ada pada video Syekh Sholahuddin Fakhry, beliau seakan-akan kehabisan kata untuk menjelaskan tentang mimpinya, bahkan berkali-kali mengulangi kata yang sama. *Kedua, berkualitas noetic*. Mimpi yang diceritakan oleh Syekh Sholahuddin Fakhry juga sangat bersifat noetic, karena ia bertemu dengan Nabi Muhammad Saw yang notabenehnya sudah lama meninggal (Al-Mubarakfuri, 2010). Selain itu, dalam mimpi beliau juga ada bagian dimana Nabi Muhammad meludah ke dalam sumur, sehingga sumur yang mulanya kering menjadi terisi penuh dan memancarkan air. *Ketiga, dalam situasi transien*. Walaupun karakter yang ketiga ini belum secara konkret terlihat, karena tidak diketahui jarak waktu antara pengalaman keagamaan dari Syekh Sholahuddin Fakhry itu terjadi sampai direkamnya pengalaman keagamaan tersebut, tetapi cara berbicara Syekh Sholahuddin Fakhry yang menggebu-gebu dan gembira menunjukkan bahwa beliau sedang berada dalam situasi transien (Puspita, 2019). *Keempat, kepasifan*. Karakter terakhir ini juga selaras dengan karakter Syekh Sholahuddin Fakhry pada saat itu, karena saat menceritakan pengalamannya, beliau berkali-kali mengucapkan kata *subhanallah*. Kata *subhanallah* sendiri memiliki makna pengagungan terhadap Allah dan pengakuan kelemahan diri (Farhani, 2018), sehingga dapat dikatakan egonya sudah melebur dengan pengalaman keagamaannya (Afify & Faiz, 2021).

Selanjutnya, untuk memahami dan menindaklanjuti hasil dari data

penyelidikan pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry adalah menggunakan metode penyelidikan seperti yang dikatakan oleh William James, yaitu membagi menjadi dua dimensi, *dimensi fakta* dan *dimensi nilai*. *Dimensi fakta* pada pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry adalah bahwa beliau merupakan seorang muslim sekaligus Ulama yang bermimpi bertemu Nabi Muhammad Saw. Lalu untuk *dimensi nilai* pada pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry adalah bahwa mimpinya tersebut memiliki kualitas noetic, yaitu bertemu Nabi Saw, Abu Bakar Ra, dan almarhum Ayahnya (Afify & Faiz, 2021).

Dari kedua dimensi tersebut kemudian masing-masing diturunkan lagi dengan menggunakan *preposisi* (penilaian eksistensial) dan *preposisi nilai* (penilaian spiritual). *Preposisi* pada pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry adalah bahwa beliau merupakan seorang Ulama yang jikalau berbicara mengenai agama maka akan lantang dan rapi. Tetapi saat menjelaskan pengalaman keagamaannya, beliau terlihat kesulitan dan kebingungan. Lalu, *preposisi nilai* pada pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry adalah bahwa pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry selain memiliki kualitas noetic juga terdapat filosofi yang mendalam, seperti pada bagian cerita ketika Nabi Muhammad Saw meludah ke dalam sumur lalu tiba-tiba sumur tersebut dipenuhi air, dan orang kafir yang melihat mukjizat tersebut seketika masuk Islam (PCINU Lebanon, 2020).

Puncak dari proses validasi pengalaman keagamaan menurut William James adalah dengan menurunkan dan menggabungkan kedua *preposisi*, sehingga melahirkan tiga kriteria kebenaran, yaitu *keterpahaman langsung*, *kemasukakalan filosofis*, dan *kegunaan moral* (Fatimah, 2018). *Keterpahaman langsung* pada pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry adalah bahwa apa yang beliau ceritakan bersifat intuitif, seperti dalam penjelasan *preposisi*, tidak mungkin seorang ulama yang sudah berpuluh-puluh tahun berdakwah dan memahami seluk-beluk tentang agama ketika berbicara pengalaman keagamaannya terlihat terbata-bata dan sulit untuk menjelaskannya kecuali itu bukan *intuisi*. Lalu *kemasukakalan filosofis* pada pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry juga dapat dikatakan memenuhi kriteria, karena seperti dalam penjelasan *preposisi nilai*, filosofi yang terkandung dalam mimpi Syekh Sholahuddin Fakhry dapat dikatakan mendalam dan selaras dengan realitas sekarang (masuk akal), dimana dibagian cerita ketika Nabi Muhammad Saw meludah ke dalam sumur yang kering sehingga sumur tersebut seketika menjadi dipenuhi air, dan orang kafir yang melihatnya langsung masuk Islam dapat diinterpretasikan sebagai symbol dari dakwah para

ulama yang senantiasa mengatasi kekeringan spiritual. Terakhir, *kegunaan moral* pada pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry ini juga sangat selaras. Syekh Sholahuddin Fakhry sendiri merupakan seorang ulama besar di Lebanon, ia sudah berpuluh-puluh tahun berdakwah di negaranya, dan pengalaman keagamaan beliau sendiri dapat diinterpretasikan sebagai bentuk dakwah para ulama. Sehingga keterhubungan, kegunaan, dan kebutuhan moral antara pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry dengan realitas beliau sangat selaras (Komarudin, 2012).

Berdasarkan analisis dan mekanisme validasi William James yang penulis terapkan terhadap pengalaman keagamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa mimpi yang dialami oleh Syekh Sholahuddin Fakhry telah memenuhi semua konstruk metode dan kriteria kebenaran yang dibutuhkan seperti *keterpahaman langsung*, *kemasukakalan filosofis*, dan *kegunaan moral*. Sehingga jikalau berdasar pada paham William James, pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry bisa dikatakan sebagai fakta empiris (Rosyad, 2016).

D. Simpulan

Dewasa ini, pengalaman keagamaan semakin jarang dianggap sebagai sesuatu yang normal, bahkan banyak ilmuan mengatakan bahwa itu merupakan kelainan jiwa atau khayalan. Walaupun memang pada dasarnya pengalaman keagamaan sulit untuk dibuktikan serta pengaruh arus globalisasi pada masa kini telah merubah paradigma manusia ke arah yang lebih *pragmatis*. Tetapi jikalau dikaji lebih dalam ternyata banyak ilmuan yang mencoba untuk melegitimasi kebenaran akan pengalaman keagamaan, salah satunya yaitu William James. James yang bertolak dari paradigma *pragmatis kontekstual* memberikan mekanisme yang rinci dalam memvalidasi pengalaman keagamaan. Mekanisme tersebut kemudian diterapkan terhadap banyak pengalaman keagamaan dan mampu dikatakan benar ketika memenuhi tiga kriteria kebenaran. Seperti yang sudah diuraikan penulis pada poin pembahasan, pengalaman keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry ternyata memenuhi tiga kriteria kebenaran dari James, walaupun secara ilmiah belum dapat dikatakan fakta ilmiah karena belum mencapai konsensus para ahli, tetapi setidaknya hal tersebut merupakan salah satu bentuk upaya dalam menyadarkan *manusia modern* bahwa pengalaman keagamaan bukanlah suatu patologis atau kealihan jiwa, melainkan bagian dari fenomena dan realitas. Karena pada hakikatnya dunia ini hanya didasari oleh dua hal, yaitu *being* dan *beyond being*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan Islam,

khususnya dalam memahami pengalaman keagamaan yang subjektif tetapi berbasis pada teori yang dapat diterima secara umum. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya sebuah perspektif dari studi Pustaka sehingga memungkinkan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merekomendasikan agar berbagai isu keagamaan diupayakan dapat dipahami dari sudut pandang ilmiah secara objektif.

Daftar Pustaka

- Afify, A., & Faiz, M. (2021). *Riyadhah di makam Wali: Studi pengalaman keagamaan para Salik di makam Shaikh Abdul Muhyi Pamijahan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2010). *Sirah Nabawiyah* (Y. Maqosid (ed.); ketigapulu). Pustaka Al-Kautsar.
- Aziz, M. (2019). *PCINU Lebanon Gelar Maulid Nabi Muhammad SAW Bersama Masyarakat lebanon*. TIMESINDONESIA. https://www.timesindonesia.co.id/read/news/239488/category_style_four.html
- Baqi, M. F. A. (2017). *Hadits Shahih Bukhari - Muslim*. Elex Media Komputindo.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Prenada Media Group.
- Darmalaksana, W. (2020a). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020c). Template Penulisan Artikel Hadis dengan Pendekatan Design Thinking. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Farhani, A. (2018). MAKNA DAN FUNGSI TASBIH (Suatu Kajian Tafsir Tematik terhadap Term al-Tasbīh dalam al-Qur'an). *Tafsere*, 6(2), 17–40.
- Fatimah, F. (2018). *Perilaku keagamaan pada anak nelayan: Studi Kasus di Desa Ciparagejaya Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- James, W. (2015). *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius* (B. Matahari (ed.)). IRCiSoD.

- Komarudin. (2012). Pengalaman Bersua Tuhan. *Walisongo*, 20(2), 469–498.
- PCINU Lebanon. (2020). *Syekh Sholahuddin Fakhry mimpi bertemu Rasulullah SAW pada malam ke-12 Ramadan 1441 H (2020 M)*. www.youtube.com.
<https://www.youtube.com/watch?v=8iTk22aq2Eo>
- Puspita, P. (2019). Relevansi Agama Buddha Dengan Prinsip-Prinsip Sains Modern. *Dhammadicaya*, 3(1), 7–21.
- Rosyad, R. (2016). Pengaruh Agama Terhadap Kesehatan Mental. *Syifa Al-Qulub*, 1(1), 17–26.
- Ruslan, I. (2013). Studi kritis Pemikiran Nico Syukur Dister Tentang Pengalaman Keagamaan. *Kalam*, 7(2), 273–292.
- Yuliyanti, E. R. (2012). Pengalaman Religius dalam Meditasi Transendental. *Toleransi*, 4(1), 26–41.